Untuk Semua Umat Muslim

Doa-Doa Mustajab di Masa Sulit

Doa-Doa Mustajab di Masa Sulit

- Arif Hidayat -

- Arif Hidayat -

Lengkap dengan:
- Doa-doa Mustajab Kekasih Allah
- Tatacara Berdoa
- Penghambat Doa
- Bekal Menghadapi Kesulitan

Wajib Diketahui & Diteladani Semua Umat Islam

Doa-Doa Mustajab di Masa Sulit

Penulis : Arif Hidayat
Cover Designer : Arie Hadianto
Layout : Muhammad Feroz
Editor : Abdul Latif

Cet I, 2014, 13 x 19 cm; 264 halaman

Penerbit: Al-Maghfiroh
Jl. Raya Munjul No. 1
Cipayung - Jakarta Timur

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

1. Agama 2. Judul

ISBN: 978-602-7633-46-9

Distributor Tunggal: NIAGA SWADAYA
Jl. Gunung Sahari III/7 Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402
Fax. (021) 4214821

021-90407105
Email: laskaraksaramedia@gmail.com

Dustur Ilahi

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu, sesungguh-nya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdoa kepada-Ku) akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina" (QS. Al-Mu'min [40]: 60)

Pedoman Transliterasi

N : ن	Gh : غ	Sy : ش	Kh : خ	A : أ،ء
W : و	F : ف	Sh : ص	D : د	B : ب
H : هـ	Q : ق	Dh : ض	Dz : ذ	T : ت
Y : ي	K : ك	Th : ط	R : ر	Ts : ث
	L : ل	Zh : ظ	Z : ز	J : ج
	M : م	‘ : ع	S : س	H : ح

Prakata Penulis

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامَ
عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan kekuatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan buku *"Doa-Doa Mustajab di Masa Sulit"* ini. Sangat mustahil jika tanpa pertolongan-Nya, buku ini dapat terselesaikan dan hadir di tengah-tengah kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat beserta para pengikutnya.

Sahabat, proses penyelesaian buku ini bisa dikatakan penuh dengan perjuangan yang luar biasa. Kondisi ini kemudian membuat saya menyandarkan hati dan pikiran kepada Allah Swt., seraya memohon kepada-Nya:

Ya Allah, ya Tuhanku

Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengasih

Maka kasihinilah aku dengan sebaik-baiknya kasih

Dengan menggunakanku sebagai pelaksana dan pemenebar kebaikan yang telah Engkau titahkan.

Ya Allah...

Engkau adalah Dzat yang Maha Mengetahui

Engkau tahu bahwa aku sangat ingin menyelesaikan buku ini

Maka, berilah hamba kekuatan untuk menuntaskannya. Rahmatilah apa yang tergores dan terbaca, untuk kemudian menjadi penyemangat dalam meraih ridha-Mu.

Wahai Dzat yang tidak pernah menolak permintaan hamba-Nya, wahai Dzat yang Maha luas karunia-Nya, wahai Dzat yang mencintai perkara yang baik, maka berilah hamba kemampuan untuk senantiasa memberikan yang terbaik.

Sahabat, dalam doa tersebut tentu tergambar bahwa penulis juga sedang dalam kondisi kesulitan untuk bisa menuntaskan buku ini. Akan tetapi, kemudian penulis menengadahkan kedua tangan dan memohon kepada Allah, untuk dilancarkan. Alhasil dengan rampungnya buku ini, setidaknya memberikan sedikit gambaran dan sudah saya buktikan bahwa doa di waktu sulit itu memang mustajab.

Meski begitu, untuk mustajabnya doa terkadang belum sepenuhnya kita sama rasakan. Dalam arti belum manjur atau belum mustajab. Dari sini tentu ada sebuah masalah yang menyebabkan doa

di masa yang sulit juga membutuhkan cara dalam penyampaiannya. Salah satunya kita sampaikan di malam hari. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.:

“Sesungguhnya pada waktu malam ada satu saat (waktu). Seandainya seorang Muslim meminta suatu kebaikan di dunia maupun di akhirat kepada Allah Swt., niscaya Allah Swt., akan memberinya. Dan itu berlaku setiap malam.” (HR. Muslim).

Banyak hal yang dikupas dalam buku ini. Penulis muda ini membahasakan dengan gaya yang ringan, komunikatif, dan renyah, yang tentunya akan membuat pembaca merasa sayang jika tidak menuntaskannya tanpa melewatkan satu kata.

Terakhir, penulis masih sangat menyadari bahwa ini harus terus disempurnakan. Oleh sebab itu, segala bentuk konstruktif dari para pembaca, akan senantiasa kami harapkan. Selamat membaca!***

Jakarta, Oktober 2013

Penulis

Ucapan Terimakasih

Berakhirnya tulisan yang mengulas mengenai Doa Mustajab di Masa Sulit ini, penulis menyadari betul betapa banyak hutang budi yang ada di “kantong” ini. Yang tentunya tanpa bantuan mereka semua, penulis sudah pasti kualahan dalam membahas dan mendalami materi.

Oleh sebab itu, izinkanlah di halaman ini penulis ucapkan rasa terimakasih kepada orang-orang terkasih ini: Bapak Rochmad Widodo selaku CEO Mata Pena Writer. Bapak Hendra Wisesa yang telah mempercayakan tema ini kepada penulis untuk merampungkan. Kepada Bapak H. Sidik yang selalu memberikan semangat. Kepada Adikku, Taufik Hidayatulloh. Kepada KH. Mubarok Chudlori, ustadz, guru, dan dosen atas kesabarannya dalam memberikan ilmu. Kepada kedua orangtuaku; yang tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk melakukan yang terbaik. Kepada semua pihak yang sudah membantu. Tak lupa penulis sampaikan salam kepada penerbit, semoga senantisa diluaskan rezeki dan juga penuh manfaat bagi bangsa Indonesia dan seluruhnya.

Daftar Isi

Dustur Ilahi iii
Pedoman Transliterasi iv
Prakata Penulis v
Ucapan Terimakasih ix
Daftar Isi x
Prolog xiii

BAB I SEKILAS TENTANG DOA 1

A. Arti Doa 1
B. Keutamaan Berdoa 4
C. Pentingnya Berdoa 10
D. Mengenal Ijabah dan Istijabah 13

BAB II TATA CARA BERDOA 17

A. Luruskan Niat 19
B. Ikhlas 23
C. Yakin Sepenuhnya 31

D. Khusyuk 33
E. Jelas dalam Meminta 37
F. Bersungguh-Sungguh 45
G. Tidak Tergesa-Gesa 48
H. Jangan Sungkan Menangis 49
I. Melembutkan Suara 52
J. Memilih Waktu yang Tepat 56
K. Senang Mengulang-Ulang 60
L. Mengangkat Kedua Tangan 66
M. Menghadap Kiblat 69
N. Bertawassul dengan Nama-Nama Allah dan Nabi 70
O. Disertai dengan Memohon Ampunan untuk Diri dan Orang Tua 72

BAB III PENGHAMBAT DOA 75

A. Memutus Tali Silaturahmi 76
B. Mendikte Allah 80
C. Matinya Hati 82
D. Malas Berdoa 87
E. Sombong 88
F. Tamak 92

BAB IV BEKAL MENGHADAPI KESULITAN 99

A. Positif Thinking 100
B. Berdamailah dengan Nasib 102
C. Senantiasa Optimis 107
D. Belajar dari Baju 110
E. Tetap Menabur Kebaikan 115
F. Jangan Mengeluh 120
G. Kurangi Kadar Stres dengan Menulis 125
H. Waspadai Kesulitan Permanen 129
I. Hilangkan Kata Tapi 132
J. Sabar Sedikit Lagi 134

BAB V KUMPULAN DOA-DOA MUSTAJAB DI MASA SULIT 143

A. Doa Kekasih Allah 143
B. Doa-Doa Mustajab Lainnya 175

Bibliografi 238
Tentang Penulis 242
Sinopsis 244

PROLOG

Bila seorang anak kecil meminta sesuatu tidak diberi, biasanya dia akan menangis, menangis dengan sekencang-kencangnya hingga membuat hati siapa saja tidak tega kepadanya. Alhasil, dalam waktu yang relatif singkat ia mendapatkan apa yang dia minta.

Begitu juga kondisi orang yang dalam keadaan sempit. Saat ia terjepit masalah, terjepit keadaan yang sangat sulit, maka di situ ia akan menangis dan membuat Allah malu kalau sampai tidak dikabulkan apa yang ia minta.

"Sesungguhnya Allah itu sangat pemalu dan Maha Pemurah. Ia malu jika seorang lelaki mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada-Nya, lalu Ia mengembalikannya dalam keadaan kosong dan hampa" (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi).

Dalam hadis di atas ini, rasanya tidak ber-lebihan jika menempatkan orang yang dalam keadaan sempit, itu *maqbul*, manjur, dan mujarab. Ambil saja contoh orang yang hidupnya dizalimi, maka dalam

doanya sudah dipastikan tidak ada hijab, tidak ada lagi yang menghalangi.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.,* bersabda:

"Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar) dan doa orang yang dizalimi." (HR. Abu Daud No. 1536. Syaikh Al Albani katakan bahwa hadis ini *hasan*).

Juga dari Bukhari dan Muslim *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Takutlah kamu doa orang yang dizalimi, sesungguh antaranya dengan Allah tiada sebarang hijab (penghalang)." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Ahmad, Baginda Nabi bersabda:

"Takutlah kamu doa orang yang dizalimi, sekalipun dia seorang yang jahat. Kejahatannya itu bagi dirinya." (Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Albani).

Melalui hadis di atas, secara implisit digambarkan bahwa setiap manusia memiliki kesamaan atau

kesempatan bagi terkabulnya doa, dalam arti semua doa pasti Allah kabulkan, tidak ditolak. Namun waktu terijabahnyalah yang membedakan. Sama seperti anak kecil yang jika ia meminta dibelikan permen namun masih bisa diredam orang tuanya, “Iya, nanti dulu ya”. Mungkin anak kecil ini akan mendapat permen nanti, besok, atau minggu depan. Tetapi lain hal kalau dia sudah menangis, maka apa yang diminta bisa langsung di-ACC oleh orang tuanya.

Nah, dalam kaitannya doa orang di masa sulit juga tidak berbeda. Hal ini pernah terjadi pada pribadi Rasulullah saw., yang pada saat itu dakwahnya ditolak oleh suku Thaif. Bahkan beliau diusir dan dilempari batu oleh kaum Thaif sehingga tumit beliau bercucuran darah. Kemudian beliau meninggalkan mereka dan pergi bernaung ke bawah sebatang pohon rindang, lalu berdoa dan bermunajat:

“Wahai Rabbku, kepada Engkaulah aku adukan kelemahanku dan kekurangan upayaku pada pandangan manusia. Wahai Rabb Yang Maha Rahiim, Engkaulah Rabbnya orang-orang yang lemah dan Engkaulah Rabbku. Kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada musuh yang akan menerkam aku atau

kepada keluarga yang Engkau berikan kepadanya urusanku, tidak ada keberatan bagiku asalkan Engkau tidak marah padaku. Sedangkan 'afiah (keselamatan dari)-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang mulia yang menyinari langit dan menerangi segala yang gelap dan dengan-Nyalah teratur segala urusan dunia dan akhirat, dari Engkau menimpakan atas diriku kemarahan-Mu atau turun atasku azab-Mu. Kepada Engkaulah aku adukan halku sehingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu." (HR. Thabrani).

Melihat keadaan yang demikian sulit, Aisyah ra., pernah bertanya kepada Nabi, *"Apakah engkau pernah mengalami suatu peristiwa yang amat menyulitkan selain peperangan Uhud?"* Rasulullah saw., menjawab, "*Sungguh aku rasakan suatu yang amat menyulitkan pada kaummu, yaitu peristiwa Aqbah di Thaif. Tatkala aku menawarkan misiku pada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kalal, namun ia tak meresponku. Maka aku pun pergi dalam keadaan masygul. Bahkan, aku sempat tak sadar (linglung) hingga sampai di Qorn ats-Tsa'alib. Aku menengadahkan kepalaku, tiba-tiba ada sekumpulan awan memayungiku. Aku pun meng-arahkan pandanganku ke sana dan melihat Jibril.*

Ia menyeruku, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah Swt., mendengar apa yang dilakukan kaummu terhadap dirimu dan penolakan mereka padamu. Allah Swt., telah mengutus malaikat gunung untuk melayani semua keinginanmu."

Maka, malaikat itu mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mendengar apa yang diucapkan kaummu kepadamu. Aku malaikat gunung yang diperintahkan oleh Rabbmu untuk melayani semua perintah dan permintaanmu. Jika engkau mau, niscaya akan kami hempaskan gunung *Ahsyabain* ini kepada mereka (penduduk Thaif)."

Namun Rasulullah saw., menjawab, *"Justru aku berharap akan lahir kelak dari tulang-tulang sulbi mereka generasi yang menyembah Allah semata dan tidak berbuat syirik sedikitpun."* (Shahih al-Bukhari, Fathul Bari 6/312-).

Doa beliau kemudian dikabulkan oleh Allah. Kota Thaif akhirnya ditundukkan oleh tentara sahabat dan berhala terbesar di sana ditumbangkan oleh Khalid bin Walid serta mayoritas penduduknya

memeluk Islam. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriah. Kemudian, pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq Kota Thaif menyumbangkan putra-putra terbaiknya dalam barisan pasukan yang menegakkan agama Allah.

Luar biasa, dalam keadaan yang sulit tersebut, beliau dihina dan bahkan terang-terangan dilempari batu, namun Rasulullah menunjukkan sifat *hilm* (santun)-nya dan kelapang-dadaannya. Beliau memberikan tauladan dengan berdoa yang baik, sehingga membuahkan hasil berupa lahirnya generasi yang beriman dan berjuang di jalan Allah. Seandainya beliau memperturutkan kekesalannya dan melakukan *intishar lin nafs* (tindakan pembalasan terhadap kezaliman atas dirinya), niscaya lenyaplah penduduk Thaif dari muka bumi. Kejadian ini kemudian Allah abadikan dalam sebuah ayat:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari tengah-tengah kalian (Muhammad), berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah [9]:128).

Akan tetapi, agar doa bisa mustajab sudah tentu ada caranya, ada ritme yang harus diikuti, baik dengan doa atau si pendoa itu sendiri. Dari sinilah, kita ketahui bahwa ada banyak hal yang perlu kita pelajari dan kita amati. Oleh sebab itu, jangan sampai terlewat satu kata pun dalam membaca buku ini. Dan mari kita simak bersama-sama.

Bab I

Sekilas Tentang DOA

Semua di dunia ini akan pergi dan tak akan pernah kembali, kecuali doa: ia pergi kemudian kembali membawa apa yang diharapkan.

-Arief Hidayat-

A. Arti Doa

Sesegar apapun tubuh manusia, seketika ia terjatuh mati saat otak menjumpai ajalnya. Aktivitas yang sehat akan terlaksana dengan baik apabila otak masih memiliki stamina.

Sungguh benar sabda Baginda *"al-Du'a' mukhkhul-ibadah"*. Bagaimana tidak, sebab kita tidak memiliki apa-apa jika Tuhan belum memberinya. Kita tak sanggup ke mana-mana jika Tuhan belum menunjukinya. Sekeras apapun usaha hamba, ia masih memerlukan-Nya, ia masih perlu berdoa dan banyak berdoa.

Tatkala seorang hamba masih mengandalkan usaha kerasnya, dan telah lupa akan kuasa-Nya, maka yakinlah, usaha itu tak sekeras kepalanya! Ia telah angkuh secara terang-terangan di hadapan-Nya. Bukankah Tuhan sendiri bertitah dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ

يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya:

"*Dan Rabb-mu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah (berdoa) kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (QS. Al-Mu'min [40]: 60).

Tiada kata seampuh doa. Segala ibadah, doa otaknya. Bayangkan saja, setebal apapun takdir baku-Nya, hanya doa mampu menembusnya! Rasul bersabda: "*La yarud al-qadha' illa al-du'a*"', "*al-Du'a' silah al-mukmin*". Untuk menembus suratan-suratan takdir, dan merubah segala yang negatif padanya, doa lah senjata satu-satunya!

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang-Ku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendak-lah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam.,* ber-sabda: **"***Doa itu bermanfaat terhadap apa yang sudah menimpa atau yang belum menimpa. Oleh karena itu wahai sekalian hamba Allah, hendaklah kalian berdoa."* (HR. At Tirmidzi, dan al Hakim)

B. Keutamaan Berdoa

Doa memiliki keutamaan dan faedah yang tak terhitung, kedudukannya sebagai satu bentuk ibadah cukup menjadi bukti keutamaannya, bahkan ia adalah ibadah itu sendiri, sebagaimana yang sabdakan Rasulullah saw, *"Doa adalah ibadah."* (HR: Tirmizi, disahihkan Al-Albani). Meninggalkan doa adalah bentuk menyombongkan diri dari menyembah Allah Swt., sebagaimana Allah Swt., berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠